

**Alasan Pasien Non Tionghoa Menggunakan Pengobatan Akupuntur di Dua
Klinik Akupuntur Surabaya Selatan**
非华裔病人在泗水南区两座针灸诊所运用针灸医疗之原因

Agustine Wahyu Nugraheni & Ong Mia Farao Karsono

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra

E-mail: titinhowan@gmail.com

miafarao@gmail.com

摘要

本论文的研究目的是为挖掘非华人病人到针灸门诊去治疗。运用的相关文献包括印尼的针灸、针灸对人体保健的用处、文化适应与针灸。研究方式是定性描述法。分析结果发现非华人病人到针灸门诊去治疗他们的病的原因是因为针灸没有副作用、感觉轻松、能医好各种各样的病状以及不违反她的信仰。本论文与之前的论文的不同点在于分析结果发现针灸需要长时间习以为常地治疗，针灸在印尼广泛传播除了通过朋友的介绍，也通过电视，报纸广告的传播。

关键词: 针灸、病人、医师、看法、非华人、泗水南区

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meneliti penyebab pasien non Tionghoa Surabaya tertarik pengobatan akupuntur untuk menyembuhkan penyakit mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akupuntur di Indonesia, akupuntur bagi kesehatan, akulturasi dan akupuntur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil analisis menemukan persepsi pasien non Tionghoa tertarik terhadap teknik pengobatan akupuntur karena tidak ada efek samping, merasa rileks, dapat mengobati berbagai macam penyakit, tidak melanggar dengan aturan agama yang dianut. Temuan baru dalam penelitian ini yang belum diutarakan dalam dua penelitian sebelumnya yaitu efek penyembuhan dengan pengobatan akupuntur harus dilakukan secara rutin dalam proses yang lama. Temuan baru yang lain penyebaran akupuntur di Indonesia selain dari teman juga dari majalah, iklan koran dan televisi.

Kata kunci: Akupuntur, Pasien, Sinshe, Persepsi, Non Tionghoa, Surabaya Selatan

PENDAHULUAN

Di era modern ini, masyarakat luas telah mengenal berbagai macam jenis pengobatan. Di antaranya adalah pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Pengobatan modern yaitu pengobatan medis. Pengobatan tradisional yaitu pengobatan alternatif. Dari beraneka ragam jenis pengobatan tradisional, seni pengobatan tusuk jarum (akupuntur), masyarakat Indonesia telah banyak menggunakan pengobatan tradisional ini. Pengobatan tusuk jarum ini semakin lama semakin banyak peminatnya.

Pengobatan akupuntur ini sudah dikenal nenek moyang bangsa Tionghoa sejak jaman kuno. Awalnya ditemukan oleh masyarakat Tiongkok kuno bila ada bagian tubuh yang luka maka bagian tubuh yang lain rasa sakitnya akan berkurang. Oleh karena itu ditemukan cara merangsang dengan jarum untuk menghilangkan rasa sakit tersebut. Pengarang mengenai akupuntur sangat banyak, di antaranya ada seorang pengarang yang bernama 皇甫谧 *Huáng Fǔmì* pada jaman Dinasti Jin Barat menggunakan buku referensi yang berjudul “黄帝内经 *huáng dì nèi jīng*” menulis sebuah buku yang berjudul “针灸甲乙经 *zhēn jiǔ jiǎ yǐ jīng*”, buku tersebut merupakan buku yang sangat penting tentang akupuntur (Han, 2002, hal. 256; Cheng, 1998, hal. 200).

Seni pengobatan tusuk jarum ini sendiri telah berkembang sejak jaman Batu, sekitar 5000 tahun sebelum masehi di Tiongkok. Seiring dengan perkembangan waktu, seni pengobatan akupuntur tersebar ke seluruh penjuru dunia bukan hanya di Tiongkok sendiri. Pada tahun 250 sebelum masehi juga telah dipraktikkan di Jepang. Di Korea, 2000 tahun yang lalu juga telah mempraktekan ilmu akupuntur. Tahun 1683, seorang yang berasal dari London bernama Wilhelem Ten Rhyne menerbitkan buku tentang pengobatan reumatik dengan akupuntur. Pada tahun 1712, Engelbert Kampfer, seorang Jerman juga menerbitkan buku tentang akupuntur di negaranya, serta pada tahun 1863, seorang berkebangsaan Perancis bernama Louise Berlioz juga menerbitkan buku akupuntur pertama di Perancis. (Sejarah Akupuntur, 2013).

Menurut Ren Qiliang (2005), akupuntur dapat dibagi menjadi 2 cara, yaitu teknik menggunakan jarum dan teknik membakar lempengan besi untuk membunuh kuman. Teknik menggunakan jarum, jarum yang dipakai berukuran panjang dan berbeda-beda, jarum ditusukkan pada titik-titik akupuntur pada tubuh manusia dengan cara lengan bawah penusuk menggantung dan jarum diapit dengan dua jari. Sementara teknik membakar lempengan, menggunakan lempengan besi yang telah dibakar terlebih dahulu dan diletakkan pada titik-titik penyebab penyakit. Jadi teknik membakar lempeng ini memanfaatkan stimulasi panas lempengan (p.120).

Akupuntur mulai masuk ke Indonesia yang dibawa oleh perantau dari negeri Tiongkok. Pada tahun 1963, Departemen Kesehatan Indonesia dalam rangka melakukan penelitian dan pengembangan cara pengobatan Timur, termasuk di dalamnya ilmu akupuntur. Atas instruksi dari Menteri Kesehatan pada masa itu adalah Prof. Dr. Satrio, pengobatan akupuntur disosialisasikan pada masyarakat

luas di Indonesia. Sejak saat itu banyak Rumah Sakit dan Universitas yang telah mengajarkan serta mempraktekkan ilmu pengobatan akupuntur di Indonesia (Sejarah Akupuntur, 2013).

Seni pengobatan akupuntur ini semakin lama semakin banyak yang menggandrungi, bukan hanya masyarakat keturunan Tionghoa saja, tetapi juga di kalangan masyarakat non Tionghoa. Demikian halnya di Kota Pahlawan, Surabaya, seni pengobatan akupuntur di kota besar yang penduduknya padat dan terdiri atas berbagai macam suku bangsa ini juga berkembang cukup pesat. Akupuntur ini bukan hanya masyarakat keturunan Tionghoa yang berdomisili di Surabaya saja yang tertarik dan berobat menggunakan seni pengobatan akupuntur tersebut, tetapi juga masyarakat non Tionghoa Surabaya.

Menggunakan seni pengobatan akupuntur bukan merupakan hal baru lagi bagi penduduk Surabaya, sehingga tidak sedikit yang mempercayakan untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita dengan menggunakan metode akupuntur. Pada era teknologi canggih ini pun, seni pengobatan tusuk jarum tersebut tetap dapat mempertahankan mutu dan kualitas dalam penyembuhan berbagai macam penyakit. Dengan demikian, tidak heran hingga sekarang masyarakat Jawa Surabaya pun tertarik dan mempercayakan metode akupuntur ini untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

Dalam surat kabar Qiandao Ribao (2005) telah diberitakan pada sekitar awal 600 tahun yang lalu Zheng He telah membawa dan menyebarkan budaya akupuntur dari Tiongkok ke Indonesia. Pada masa pemerintahan Belanda telah ada beberapa pasien yang menggunakan pengobatan akupuntur untuk menyembuhkan penyakit. Setelah negara Indonesia merdeka terdapat etnis Tionghoa yang mempelajari pengobatan akupuntur untuk menyembuhkan pasien, sehingga jumlah sin she semakin hari semakin bertambah banyak. Pada tahun 1963 Departemen Kesehatan Indonesia telah mengakui pengobatan akupuntur ini tetapi belum ada surat ijin yang resmi (hal. 6). Berdasarkan observasi penulis perkembangan akupuntur sekarang di Indonesia terutama di Surabaya malahan Sin She nya adalah seorang etnis non Tionghoa. Adanya ketertarikan etnis non Tionghoa terhadap cara mengobati pasien terhadap akupuntur inilah mendorong peneliti meneliti mengenai pengobatan akupuntur di Surabaya.

Penulis telah mewawancarai seorang Sinshe non Tionghoa yang beragama Islam mempelajari pengobatan akupuntur karena pengobatan akupuntur berbeda dengan pengobatan medis lainnya. Pengobatan medis banyak menggunakan bahan kimia, sedangkan pengobatan akupuntur tidak menggunakan bahan kimia, karena penggunaan bahan kimia dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi pasien dan mempunyai prospek ke depan yang cukup bagus. Sinshe tersebut juga mengatakan bahwa mempelajari teknik pengobatan akupuntur ini juga tidak melanggar kebudayaan maupun agama yang beliau anut. Menurut ia akupuntur adalah untuk kesehatan. Dalam agama yang ia anut yaitu Islam, akupuntur tidak diharamkan. Dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-quran mengatakan bahwa kesehatan adalah bagian dari iman. Jadi tentu saja pengobatan akupuntur ini tidak bertentangan ataupun melanggar agama yang dianut.

Sinshe non Tionghoa ini mempelajari teknik akupuntur langsung ke Tiongkok selama lima tahun. Setelah lulus langsung ke Amerika untuk melakukan studi banding mengenai akupuntur. Ia menemukan bahwa akupuntur di Tiongkok lebih manual, akupuntur di Amerika lebih modern karena menggunakan teknologi, seperti ketika mengalirkan listrik memakai alat-alat modern. Informan ini juga telah meninggalkan keahliannya sebagai dokter umum dan berprofesi sebagai sinshe akupuntur, dan menurut beliau setiap hari pasti ada pasien yang berobat menggunakan akupuntur. Dengan adanya sinshe non Tionghoa yang tertarik mempelajari akupuntur, dan pengobatan akupuntur sudah masuk ke Rumah Sakit beragama Islam maka penelitian ini masih layak diteliti meskipun dengan rumusan masalah yang sama. Alasan lain layaknya penelitian ini masih diteliti karena klinik akupuntur sudah berjumlah 25 tempat, sehingga masih bisa meneliti dengan rumusan masalah yang sama tetapi pada tempat-tempat berbeda.

Sebelumnya, telah ada dua orang yang meneliti tentang akupuntur. Penelitian pertama berjudul “Persepsi Sin Shei dan Pasien Terhadap Akupuntur di Surabaya” (Novalia, 2006) Penelitian tersebut mengajukan masalah mengenai persepsi sin she dan pasien yang terdiri atas muslim dan non muslim. Hasil penelitian menunjukkan pandangan sinshe etnis Tionghoa terhadap akupuntur yaitu pasiennya campur ada yang etnis Tionghoa dan non Tionghoa dan pasien yang berobat sebagian besar kembali lagi. Sementara pandangan dari pasien etnis Tionghoa berpendapat bahwa akupuntur murah, tidak ada efek samping, bisa menguruskan badan, menghilangkan alergi. Sementara pandangan dari pasien non Tionghoa tertarik terhadap akupuntur karena tidak dilarang agama. Perbedaan penelitian Novilia (2006) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang berbeda dan lokasi klinik akupuntur berbeda, pada penelitian ini ditekankan pada klinik akupuntur yang berbasis agama Islam.

Penelitian sebelumnya yang kedua berjudul “Persepsi Pasien Non Tionghoa di Klinik Karang Asem Surabaya Terhadap Pengobatan Tradisional Tiongkok”, (Tansy, 2013). Dalam penelitian Tansy (2013) ini lebih ditekankan pada minuman obat tradisionalnya bukan pada akupunturnya. Dalam penelitian Tansy ini menyebutkan bahwa infomannya menyukai pengobatan akupuntur karena tidak sakit, tetapi tidak menyebutkan lebih detail efeknya terhadap penyembuhan. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian ini, dalam penelitian ini ditekankan pada efek setelah dilakukan akupuntur dan proses lamanya pengobatan akupuntur.

Melihat fenomena perkembangan pengobatan akupuntur yang berasal dari Tiongkok ini selain pasiennya terdiri atas masyarakat Tionghoa juga terdiri atas masyarakat non Tionghoa, Sin She nya pun sekarang ada yang non Tionghoa. Dengan demikian penelitian ini mengajukan rumusan masalah: apa alasan pasien non Tionghoa Surabaya tertarik pengobatan akupuntur untuk menyembuhkan penyakit mereka?

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu segi manfaat secara dunia akademik dan manfaat bagi masyarakat. Manfaat bagi akademik adalah menambah ilmu pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang berasal dari Tiongkok terutama pengobatan akupuntur. Penelitian ini juga memberi kontribusi

mewariskan budaya tradisional akupuntur dari Tiongkok yang merupakan pengobatan alternatif selain ilmu kedokteran. Manfaat bagi masyarakat memberi informasi mengenai pengobatan akupuntur bagi seluruh bangsa Indonesia. Dapat memberikan gambaran bagi masyarakat etnis non Tionghoa yang tidak terbiasa menggunakan seni pengobatan akupuntur, sehingga terjadi pertukaran budaya tradisional yang mengakibatkan semakin eratnya hubungan Indonesia dan Tiongkok.

KAJIAN PUSTAKA

Akupuntur di Indonesia

Penelitian ini menggunakan informasi mengenai akupuntur bagi masyarakat Indonesia yang diutarakan oleh Kong (2005) yaitu meskipun Indonesia memiliki seni pengobatan tradisional yang cukup terkenal dan banyak diminati, tidak sedikit pula masyarakat Indonesia mempercayakan penyembuhan penyakit yang diderita dengan menggunakan seni pengobatan yang berasal dari negeri Tiongkok tersebut yaitu akupuntur. Menurut pakar terkemuka bidang kedokteran Indonesia, Doktor Hembing Wijayakusuma dan Profesor Gusmanto Sedionegoro, yang dalam artikelnya masing-masing dimuat dalam *Harian Merdeka* dan *Sinar Harapan* menunjukkan bahwa teknik kedokteran Tiongkok, khususnya terapi akupuntur, sudah sejak dulu tersebar di Indonesia (hal. 389). Pertukaran antara negara Tiongkok dan Indonesia dalam bidang pengobatan juga punya sejarah yang cukup panjang. Tidak sedikit obat-obatan dari Indonesia tersebar dan digunakan di negara Tiongkok demikian halnya dengan obat-obatan dari negara Tiongkok (Kong, 2005, hal. 390) .

Menurut Kong (2005), akupuntur bisa menjadi contoh dalam memajukan keefektifan kedokteran tradisional Tiongkok. Wartawan asal Indonesia bernama Subekti pernah meliput Rumah Sakit Ciptomangunkusumo. Data statistik yang didapatkan dari rumah sakit tersebut menunjukkan dari 20.000 pasien yang menerima terapi akupuntur pada tahun 1974, 30 persen di antaranya sembuh sama sekali, 50 persen mengalami kemajuan, lalu 20 persen tidak ada hasil. Dokter-dokter akupuntur dari Indonesia memiliki nama baik di dunia internasional. Pada tahun 1978, tim kedokteran Indonesia diundang pemerintah Aljazair untuk memberikan pengobatan kepada Presiden Hoari Boumediene (hal. 391-393). Saat ini banyak rumah sakit maupun klinik yang memanfaatkan akupuntur untuk terapi alternatif. Pada Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Akupuntur Surabaya sejak tahun 1990 tercatat kurang lebih 2000 orang dokter maupun paramedik yang belajar akupuntur untuk dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan formal maupun pribadi dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Saputra dkk, 2002, hal. ix)

Kegunaan Akupuntur Bagi Kesehatan

Akupuntur adalah sebuah system terapi yang digunakan untuk otak. Ada lebih dari 800 titik akupuntur, tetapi hanya ada 150 titik akupuntur yang biasa digunakan dalam seni pengobatan akupuntur (Charles, 1999, hal. 245). Akupuntur juga merupakan suatu cara pengobatan yang memanfaatkan rangsangan pada titik

akupuntur untuk mempengaruhi aliran bioenergi tubuh. Cara mempengaruhinya yaitu melalui system meridian kemudian berpengaruh pada keseimbangan hubungan antara permukaan tubuh dan organ yang spesifik. (system meridian adalah jalur hubungan antara permukaan tubuh dengan organ dalam tubuh) (Saputra, 2000). Saputra (2002) mengatakan akupuntur dapat digunakan sebagai terapi alternatif untuk kanker. Akupuntur bekerja berdasarkan rangsangan titik akupuntur di permukaan tubuh. Akupuntur secara umum dapat berfungsi untuk peningkatan sistem humoral. Pemanfaat akupuntur untuk terapi kanker harus sederhana, dengan seminimal mungkin menggunakan jarum, mensterilkan jarum dan evaluasi setiap kali terapi (hal. 52). Beliau juga mengatakan akupuntur juga dapat mengobati autisme. Autisme dalam pengobatan akupuntur dimasukkan dalam golongan *Minimal Brain Syndrome* atau *Minimal Brain Disorder*. Hingga saat ini, masih belum ada kesepakatan yang jelas penyebab autisme. Tapi biasanya dikaitkan dengan beberapa faktor seperti: genetik, disfungsi imunologi, kelainan metabolisme, kelainan sistem pencernaan, imunisasi, lingkungan, gangguan masa kehamilan atau persalinan serta juga infeksi. Dalam dunia akupuntur penyebab autisme adalah ketidakseimbangan *Yin Yang* dalam sirkulasi energi melalui organ Zang Fu (hal. 119).

Menurut Windridge (1999), dengan tusukan jarum pada titik-titik akupuntur dapat memperbaiki stimulasi organ yang menghubungkan titik-titik akupuntur, menaikkan atau menurunkan aliran dari *qi* dapat menyamaratakan kekuatan yaitu mengoreksi ketidakseimbangan *yin-yang*. Intinya akupuntur merupakan sebuah prosedur pengobatan tanpa rasa sakit dan biasanya diikuti perasaan menyenangkan yang berat dan relaksasi. Jarum harus steril untuk mencegah penularan penyakit melalui transmisi darah, seperti hepatitis dan HIV (hal. 245).

Akulturasasi dan Akupuntur

Seni pengobatan akupuntur ini, sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Karena akupuntur merupakan salah satu kebudayaan pengobatan yang berasal dari Tiongkok. Masuknya akupuntur ke Indonesia, tentu tidak lepas dari adanya pertukaran kebudayaan. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (2002, hal. 248), bahwa proses pertukaran kebudayaan tidak terlepas dari yang namanya akulturasasi, yaitu proses social yang terjadi apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu sedang dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing. Masyarakat tersebut lambat laun dapat menerima unsur dari kebudayaan asing itu, tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari kebudayaan tersebut. Sehingga kebudayaan asing tersebut dapat berkembang dalam masyarakat.

Seni pengobatan akupuntur ini dengan cukup mudah masuk dan berkembang di Indonesia. Peminat pengobatan akupuntur ini juga tidak sedikit, dan bukan hanya orang-orang Tionghoa yang notabene pemilik asli dari kebudayaan ini saja, masyarakat asli Indonesia atau masyarakat non Tionghoa juga sangat meminati dan menggunakan akupuntur. Oleh karena itu, kebudayaan pengobatan akupuntur ini dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia non Tionghoa.

Penelitian Sebelumnya

Sebelumnya pernah ada penelitian oleh Novalia (2006) mengenai Persepsi Para Sin She dan Pasien Terhadap Akupuntur di Surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi Sin She dan persepsi pasien muslim – non muslim terhadap akupuntur. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai Alasan Pasien Non Tionghoa Menggunakan Pengobatan Akupuntur dari dua Klinik Akupuntur Surabaya Selatan, dan penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini pantas untuk dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang kedua berjudul “Persepsi Pasien Non Tionghoa di Klinik Karang Asem Surabaya Terhadap Pengobatan Tradisional Tionghoa”, (Tansy, 2013). Dalam penelitian Tansy (2013) ini lebih ditekankan pada minuman obat tradisionalnya bukan pada akupunturnya. Dalam penelitian Tansy ini menyebutkan bahwa infomannya menyukai pengobatan akupuntur karena tidak sakit, tetapi tidak menyebutkan lebih detail efeknya terhadap penyembuhan. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian ini, dalam penelitian ini ditekankan pada efek setelah dilakukan akupuntur dan proses lamanya pengobatan akupuntur.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik objek penelitian berupa tanggapan masyarakat etnis non Tionghoa Surabaya terhadap seni pengobatan akupuntur, oleh karena itu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah penggambaran secara menyeluruh tentang tanggapan pasien. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tidak mengadakan perhitungan atau menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini ingin memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu gejala sosial. Hasil analisis dijabarkan dengan kata-kata data bukan dengan angka ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Miles dan Huberman (1992, hal. 15).

Proses pencarian data dilakukan dengan mendatangi tempat praktek pengobatan akupuntur. Untuk mendapatkan data yang akurat digunakan dua lokasi klinik tusuk jarum. Lokasi tempat tusuk jarum yang dipilih adalah di Rumah Sakit Islam jalan Wonokromo dan Klinik Akupuntur di Jemursari. Mengapa dipilih dua lokasi ini, adalah karena Rumah Sakit Islam terdapat banyak pasien Non Tionghoa. Tempat Akupuntur yang di jalan Jemursari pasiennya juga banyak tetapi berbaur antara etnis Tionghoa dan non Tionghoa. Sementara di tempat akupuntur lain, menurut observasi penulis memiliki pasien sedikit. Cara untuk memperoleh informan dengan bertanya-tanya kepada satu pasien untuk mendapatkan pasien yang lain. Cara demikian ini disebut sampel bola salju atau *snowball sampling*. Pengambilan data dengan mewawancarai para responden yang dipilih, pemilihan cara pencari sumber data demikian ini sesuai dengan pendapat Muhadjir, N. (2002), bahwa pemilihan sumber data dinamakan sumber data *purposive* (hal.149).

Proses pengumpulan data dilakukan wawancara kepada sepuluh orang pasien non Tionghoa. Penulis bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk sedikit memancing jawaban yang bisa didapatkan. Cara wawancara tersebut

bersifat semi terstruktur, yaitu sudah disiapkan pertanyaan sebelumnya ditambah dengan pertanyaan spontanitas yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tambahan yang tidak dipersiapkan bersifat lebih luas dan sangat leluasa tanpa terikat dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setelah selesai melakukan wawancara, dan sudah mendapatkan hasil, pada akhir pembicaraan penulis meminta nomor *handphone* untuk dapat dihubungi lebih lanjut jika sewaktu-waktu penulis membutuhkan informasi tambahan. Penulis juga mendokumentasikan kegiatan penelitian atau pengamatan selama berlangsungnya penelitian tersebut. Penulis merekam suara responden saat dilakukan wawancara.

Setelah melakukan penelitian lapangan selesai. Penulis terlebih dahulu melihat kembali teori yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian membaca dan menganalisis hasil dari dilakukannya wawancara dengan pasien non Tionghoa yang berobat menggunakan seni pengobatan tusuk jarum yang terdapat di Rumah Sakit Islam dan Klinik Akupuntur di jalan Jemursari. Dari masing-masing jawaban yang telah didapatkan oleh penulis dipilah-pilah berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah pada bab satu. Membuat tabel yang terdiri dari tanggapan pasien yang diwawancarai. Untuk mendeskripsikan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, penulis memberikan penjelasan berupa ulasan yang rinci.

HASIL ANALISIS

Penyebab Pasien Non Tionghoa Surabaya Tertarik Pengobatan Akupuntur untuk Menyembuhkan Penyakit Mereka

Dari hasil wawancara dengan sepuluh pasien ditemukan penyebab pasien non Tionghoa Surabaya tertarik pengobatan akupuntur untuk menyembuhkan penyakit mereka, dapat dikelompokkan berdasarkan jenis penyakit. Agar memudahkan analisis penulis memasukkan data ke dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Pendapat Pasien Pengguna Akupuntur Berdasarkan Lamanya Berobat dan Kategori Penyakit

Nomor	Informan	Kategori Penyakit	Pendapat Pasien Mengenai Akupuntur
1	1 bulan (Islam, wanita)	Pegal-pegal, kecapaian	Bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, tidak ada efek samping
1	2 bulan (Islam, pria)	Menambah stamina, karena akan segera menikah	Bagus, tidak ada efek samping
3	3 bulan (Kristen, wanita)	Ingin menguruskan badan	Bagus, dapat membantu untuk menguruskan badan dan tidak ada efek samping
4	5 bulan (Katholik, wanita)	Migrain berat	Bagus, membuat rileks dan nyaman, tidak ada efek samping serta proses penyembuhannya cepat
5	5 bulan (Islam, wanita)	Ingin menguruskan badan	Bagus, tidak ada efek sampingnya, karena penyembuhan langsung pada system syarafnya.
6	10 bulan (Islam, wanita)	Stress, kebanyakan pikiran	Pengobatan yang bagus, bisa membuat tidur nyenyak, tidak ada efek samping
7	1 tahun (Islam, wanita)	Pegal-pegal, seperti reumatik	Bagus, tidak ada efek samping, proses penyembuhannya cepat (sembuh total)
8	1,5 tahun (Kristen, wanita)	Ingin menguruskan badan	Tidak ada efek samping, hanya meninggalkan bekas merah dari tusukan jarum tetapi cepat hilang.
9	2 tahun (Kristen, wanita)	Ingin menguruskan lengan	Sangat bagus, terutama untuk mengecilkan bagian- bagian tubuh yang terlihat besar
10	2 tahun (Kristen, wanita)	Ingin menghaluskan wajah	Perubahan cepat terasa, tetapi harus rutin berobat . Bekas merah di wajah cepat hilang

Pengobatan Akupuntur Tidak Ada Efek Samping

Tidak adanya efek samping dari pengobatan akupuntur didukung oleh pernyataan informan (4), yang mengatakan “bila meminum obat dokter akan terjadi efek samping muntah-muntah dan nafsu makan berkurang, sementara pengobatan akupuntur tidak demikian”. Ia yang menderita migran setelah ditusuk jarum terasa lebih rileks dan migrannya berkurang sedikit demi sedikit. Ia rutin satu minggu

tiga kali berobat dengan akupuntur. Demikian juga dari pernyataan informan (10), ia lebih memilih menghaluskan wajah dengan jalan akupuntur karena bekasnya cepat hilang dan tidak ada bahan kimia yang menyebabkan adanya efek samping. Informan (3) yang ingin menguruskan badan juga mendukung bahwa akupuntur tidak ada efek samping, karena ia pernah mencoba minum sejenis teh dan ia mengalami diare. Informan (8) juga berpendapat bahwa akupuntur tidak ada efek samping, karena setelah ditusuk bagian perut bekas merah cepat hilang dan setelah berobat selama satu setengah tahun berat badanya berhasil turun. Ia dalam satu bulan melakukan empat sampai lima kali.

Hanya ada dua informan yaitu informan (9) dan (10) yang tidak menyebutkan bahwa ia tertarik dengan pengobatan akupuntur karena tidak ada efek samping, tetapi ia mengatakan flek bekas tusukan jarum setelah menghaluskan wajahnya fleknya cepat hilang. Hal ini berarti tidak ada efek samping. Bila dicermati mengapa informan (9) tidak mengatakan adanya efek samping karena tujuannya hanya menguruskan lengan bukan sebuah penyakit.

Pengobatan Akupuntur Berkhasiat Terhadap Kecantikan

Alasan lain pasien non Tionghoa berobat secara akupuntur karena pengobatan akupuntur mempunyai khasiat untuk kecantikan. Dari pernyataan informan (10) dapat diketahui bahwa efektifitas akupuntur terhadap efek menghaluskan wajah telah berhasil dengan baik, sehingga menyebabkan ia rutin melakukan tusuk jarum selama lebih dari dua tahun, selama dua minggu sekali. Demikian juga informan (9) yang melakukan pengobatan akupuntur mengecilkan lengan berhasil dengan baik karena lengannya mengecil sehingga ia pun berobat selama dua tahun. Dari informan (3) berhasil menguruskan badan dengan akupuntur demikian juga informan (5) yang berhasil menguruskan badan dengan akupuntur. Seperti diutarakan oleh informan (2) yang melakukan pengobatan akupuntur untuk menambah stamina.

Pengobatan Akupuntur Berkhasiat Terhadap Penyembuhan Sakit Kepala

Akupuntur berkhasiat dalam penyembuhan sakit kepala dan stress akibat kebanyakan pikiran. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan dari dua orang informan, yaitu informan (6) dan informan (4). Informan (6) yaitu seorang pasien wanita yang berobat di klinik akupuntur rumah sakit Islam telah berobat menggunakan akupuntur selama sepuluh bulan. Dia menderita stress akibat kebanyakan pikiran. Dia berpendapat bahwa berobat menggunakan akupuntur ini bagus, setelah melakukan akupuntur dapat tidur dengan nyenyak, dan tidak ada efek samping. Dia mengetahui pengobatan akupuntur berasal dari Tiongkok. Dia mengetahui pengobatan menggunakan akupuntur ini dari televisi, karena ada liputan tentang akupuntur yang mengatakan bahwa akupuntur dapat membuat merasa rileks. Dia mengetahui rumah sakit Islam terdapat klinik akupuntur dari teman anaknya, dan memilih berobat di klinik ini karena harganya terjangkau dan pelayanannya juga bagus. Dia pernah mencoba ke klinik lain tetapi tidak cocok karena selain harganya mahal, pelayanannya juga tidak terlalu bagus.

Pasien berikutnya yaitu informan (4) yaitu seorang wanita yang beragama Khatolik berobat di klinik Jemursari selama empat bulan. Dia berobat menggunakan akupuntur karena menderita migrain berat. Dia berpendapat bahwa akupuntur bagus, membuat rileks dan nyaman, tidak ada efek samping, dan proses penyembuhannya cepat. Dia mengetahui pengobatan akupuntur berasal dari Tiongkok. Dia juga mengatakan mengetahui pengobatan dengan menggunakan akupuntur dari teman kantornya dan mengetahui klinik akupuntur ini karena ketika akan bekerja melewati klinik akupuntur ini. Dia tidak pernah mencoba berobat ke klinik akupuntur lainnya karena tidak mengetahui di mana lagi terdapat klinik akupuntur.

Pengobatan Akupuntur Berkhasiat Terhadap Penyembuhan Pegal-pegal

Dari hasil wawancara dengan pasien yang menderita sakit pegal-pegal ditemukan dua orang pasien, yaitu informan (1) dan informan (7). yang satu pasien dari klinik Jemursari, yang lainnya berasal dari pasien klinik rumah sakit Islam. Informan (1) dari klinik rumah sakit Islam Surabaya, telah berobat selama dua tahun yaitu selama dua minggu sekali untuk menyembuhkan pegal-pegal yang dirasakan seperti reumatik. Dia adalah seorang wanita yang beragama Islam. Dia merasa penyakit yang diderita sembuh total. Pasien ini berkata pengobatan akupuntur sangat bagus, tidak memiliki efek samping, dan proses kesembuhannya cepat karena penyakit yang dia derita sembuh total. Pasien tersebut mengetahui tentang pengobatan akupuntur dari majikannya seorang keturunan Tionghoa. Dia juga mengatakan bahwa dia mengetahui akupuntur merupakan pengobatan yang berasal dari Tiongkok. Dia mengatakan mengetahui rumah sakit Islam terdapat klinik akupuntur dari temannya yang seorang pembantu di tetangga sebelah rumah. Dia pernah mencoba berobat ke klinik lain, tetapi merasa nyaman berobat di klinik ini.

Informan (7) dari klinik Jemursari menderita penyakit pegal-pegal dan kecapaian. Dia adalah seorang wanita beragama Islam dan telah melakukan pengobatan akupuntur selama satu bulan, ia merasa penyakitnya berkurang dan masih melanjutkan pengobatannya. Pasien ini berpendapat akupuntur mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, akupuntur juga tidak ada efek samping. Pasien ini mengetahui tentang pengobatan akupuntur dari kakak iparnya. Ia mengetahui bahwa pengobatan akupuntur berasal dari Tiongkok. Dia beragama Islam berani melakukan akupuntur karena tidak melanggar agama, ditambah lagi harganya murah. Satu kali melakukan pengobatan akupuntur sebesar seratus ribu rupiah. Ia mengetahui klinik akupuntur ini dari temannya. Dia pernah mencoba ke klinik lain, tetapi cocok dengan klinik ini karena sinthe lebih ramah dan bisa diajak konsultasi.

Rangkuman

Setelah mencermati informasi yang didapat dari para pasien dapat dibuktikan bahwa di Indonesia meskipun memiliki pengobatan tradisional yang cukup terkenal dan banyak diminati tetapi ada juga pasien yang berobat dengan akupuntur. Dengan demikian, sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Kong

(2005, hal. 389). Keadaan akupuntur di Indonesia sudah sedemikian majunya terbukti dengan adanya rumah sakit resmi berbasis agama Islam yang memiliki program pengobatan akupuntur dengan *sinshe* seorang non Tionghoa. Jadi sesuai dengan pernyataan Saputra (2002, hal. ix). Keadaan akupuntur di Indonesia sedemikian populer ini didukung oleh informasi yang diperoleh dari informan (1), ia berobat ke ahli pijat tradisional tidak sembuh malah penyakit reumatiknya tambah parah. Demikian juga halnya yang dialami oleh informan (9), ia pernah berobat alternatif tradisional Indonesia yaitu meminum air ramuan tetapi tidak sembuh. Sementara informan-informan yang lain tidak pergi ke pengobatan tradisional Indonesia, tetapi hanya berobat ke dokter. Hal ini membuktikan juga pengobatan akupuntur lebih diminati daripada pengobatan tradisional yang berasal dari Indonesia oleh informan penelitian ini.

Sementara mengenai kegunaan akupuntur bagi kesehatan terbukti dapat menyembuhkan pegal-pegal, sakit kepala, menghilangkan stress, menambah stamina pria, dan untuk kecantikan. Dengan demikian terbukti pernyataan Windridge (1999, hal. 245) bahwa akupuntur dapat menghilangkan stress. Sementara pernyataan Saputra dapat menyembuhkan kanker dan autisme dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan karena tidak ada satu informan pun yang menderita penyakit kanker dan autisme.

Dari hasil wawancara dengan para informan yang mereka semua mengatakan pengobatan akupuntur yang berasal dari Tiongkok itu tidak ada sangkut pautnya dengan budaya mereka. Mereka masih tetap menyembah leluhur dan tetap berobat akupuntur. Jadi proses akulturasi terjadi karena cara pengobatan akupuntur tetap bertahan dan kebudayaan dan kebiasaan dari informan non Tonghoa masih tetap bertahan. Proses akulturasi juga diperkuat oleh pernyataan satu informan yang berprofesi sebagai *Sinshe* akupuntur. Ia mengatakan bahwa akupuntur tidak mempengaruhi agama islam yang ia anut, bahkan menurutnya dalam al-quran menganjurkan mempelajari akupuntur karena baik untuk kesehatan manusia. Jadi, definisi akulturasi yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (2002) bahwa proses pertukaran kebudayaan tidak terlepas dari yang namanya akulturasi, yaitu proses sosial yang terjadi apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu sedang dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing. Masyarakat tersebut lambat laun dapat menerima unsur dari kebudayaan asing itu, tetapi tidak menghilangkan kepribadian dari kebudayaan tersebut. Sehingga kebudayaan asing tersebut dapat berkembang dalam masyarakat, terjadi pada akupuntur di Indonesia (hal. 59).

Pasien akupuntur non Tionghoa penelitian ini mengatakan mereka mengetahui bahwa akupuntur merupakan kebudayaan pengobatan yang berasal dari Tiongkok. Mereka berobat menggunakan akupuntur untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita, tidak melanggar kebudayaan yang mereka miliki, karena menggunakan akupuntur ini hanya untuk kesehatan dan kesembuhan dari penyakit yang mereka derita. Jadi berobat dengan akupuntur tidak bertentangan ataupun melanggar kebudayaan mereka. Fokus mereka melakukan akupuntur adalah demi kesehatan tubuh mereka dan demi kesembuhan penyakit yang mereka derita.

KESIMPULAN

Setelah melakukan wawancara dan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat disimpulkan pengobatan akupuntur diminati oleh masyarakat bukan keturunan Tionghoa, karena beberapa faktor. Pertama akupuntur diminati oleh informan penelitian ini karena tidak ada efek samping, sehingga, saat setelah melakukan akupuntur tidak merasakan efek yang negatif di dalam tubuh. Faktor kedua adalah setelah berobat menggunakan akupuntur merasa rileks dan nyaman. Lalu, setelah melakukan akupuntur pasien dapat tidur dengan nyaman. Faktor ketiga karena akupuntur bukan hanya untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang diderita oleh pasien, tetapi juga berguna untuk kecantikan dan menambah stamina pria. Alasan lain informan penelitian ini menggunakan pengobatan akupuntur karena tidak melanggar dengan aturan agama maupun kebudayaan yang mereka anut.

Temuan baru dalam penelitian ini yang belum diutarakan dalam dua penelitian sebelumnya yaitu efek penyembuhan dengan pengobatan akupuntur harus dilakukan secara rutin dalam proses yang lama. Temuan baru yang lain penyebaran akupuntur di Indonesia selain dari teman juga dari majalah, iklan koran dan televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chéng, Yùzhēn. *Zhōngguó wénhuà yàoluè*. Běijīng: Wàiyǔ jiàoxué yǔ yánjiū chūbǎnshè.
- Hàn, Jì ànt áng. (2002). *China's Cultural Heritage*. Běijīng: Běijīng Yǔyuán d àxu é chūbǎnshè.
- Koentjara. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kong, Yuanzhi. (2005). *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Universitas Peking: Gramedia.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhajir, N. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Novalia, Dian. (2006). *Persepsi Para Sin She dan Pasien Terhadap Akupuntur di Surabaya*. Skripsi S1 yang belum dipublikasikan. Surabaya: Petra Christian University.
- Qiandao Ribao. (2005). *Zhenjiu Zai Yinni de Fazhan*. Surabaya 1 November 2005 halaman 6.
- Ren, Qiliang 任启亮. (2005). *Chinese Common Knowledge Series*. Hong Kong: Hong Kong China Tourisme Press.
- Saputra, Koosnadi. (2000). *Akupuntur dalam pendekatan Ilmu Kedokteran*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Saputra, Kusnadi. Dkk. (Eds.). (2002). *Akupuntur Klinik*. Surabaya: Airlangga University Perss.
- Sejarah Akupuntur di Seluruh Dunia. (2013). Maret 4, 2014. www.pohoseng.com/sejarah-akupunktur-di-seluruh-dunia/

- Tansy, Fanny Desilia. (2013). *Persepsi Pasien Non Tionghoa di Klinik Karang Asem Surabaya Terhadap Pengobatan Tradisional Tiongkok*. Skripsi S1 yang belum dipublikasikan. Surabaya: Petra Christian University.
- Windridge, Charles. (1999). *Tong Sing The Chinese Book of Wisdom*. London: 122 Arlington.